

PERGESERAN BAHASA TERNATE KE BAHASA TIDORE DI KELURAHAN FORAMADIYAH (SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Ismail Maulud, Nurain Jalaluddin & Ridwan
Universitas Khairun, Ternate
mael_mks@yahoo.com

Abstrak

Many native languages in Indonesia who interact with other codes shift, including Ternate language. this research is focused on the Ternate language shift to Tidore in Foramadiyah village. The goal of this research is to describe the shifting of Ternate to Tidore language in Foramadiyah village. This is a descriptive and qualitative research. Based on the analysis, there have some reason why that hapen in that place while that place is in Ternate island itself. Therefore, the language speaker's regeneration is neither well performed nor sustainably constructed.

Keywords: language shift, language attitude and preference, sociolinguistics

PENDAHULUAN

Saat dilahirkan ke dunia, manusia mulai belajar bahasa untuk dapat berkomunikasi karena dengan bahasa kita dapat mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan kita kepada orang lain. Selain itu, sedikit demi sedikit bahasa yang dipelajari sejak kecil semakin dikuasai sehingga jadilah bahasa tersebut sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Dengan bahasa ibu yang dikuasai itulah, manusia berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Beranjak remaja, manusia sudah bisa menguasai lebih dari dua bahasa. Semua itu diperoleh ketika berinteraksi dengan masyarakat atau ketika masih di bangku sekolah. Hal itulah yang biasa disebut dengan dwibahasawan atau multibahasawan.

Situasi multilingual seperti yang dijelaskan di atas, dapat menyebabkan salah satu bahasa yang dianggap dapat menjembatani antar etnik akan dipilih sebagai bahasa pemersatu. Seperti di Maluku utara yang multilingual menjadikan bahasa-bahasa Melayu Ternate dipilih sebagai bahasa pemersatu antar etnik di Maluku utara. Dengan sendirinya bahasa-bahasa daerah di wilayah ini perlahan mulai tergeser. Akibatnya beberapa bahasa daerah mulai punah, karena generasi penutur yang sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya masing-masing.

Sumarsono (2009:235) mengatakan bahwa hampir semua kasus pergeseran bahasa terjadi melalui alih generasi (intergenerasi), menyangkut lebih dari satu generasi. Dengan kata lain, jarang terjadi sejumlah besar individu dalam suatu masyarakat menanggalkan bahasa dan menggantinya dengan bahasa lain dalam kurun hidupnya. Dalam berbagai kasus selalu ada satu generasi yang lebih dulu dwibahasawan, misalnya B1-nya bahasa X dan B2-nya bahasa Y. Generasi ini tidak mengalihkan bahasa X kepada generasi berikutnya (yaitu anak-anak mereka) melainkan bahasa Y. Generasi kedua ini mungkin saja masih memahami secara pasif bahasa X karena sering mendengar orang tua mereka berbicara dalam bahasa itu.

Lalu bagaimana pergeseran bahasa yang terjadi di Kelurahan Foramadiahi? Sebagaimana seperti yang kita tahu bahwa masyarakat Foramadiahi adalah komunitas orang Ternate yang bermukim di wilayah Ternate namun bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Tidore. Selain itu, faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat menggunakan bahasa Tidore di Kelurahan Foramadiahi? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui sejarah kapan masyarakat menggunakan bahasa Tidore di Kelurahan Foramadiahi. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana masyarakat yang notabene berasal dari Ternate namun menggunakan bahasa Tidore sebagai bahasa ibunya sekaligus sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Bertahan atau bergesernya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor industrialisasi dan urbanisasi/ transmigrasi merupakan faktor-faktor utama.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa adalah;(1). Faktor Migrasi,Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fasold (1984), Lieberman, S. (1982) bahwa bila sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa. Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (1990:27) disebutkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.(2).Faktor Ekonomi,Perkembangan ekonomi juga merupakan faktor pendorong pergeseran bahasa. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Bahasa Inggris misalnya, menjadi minat banyak orang untuk menguasai dan kalau perlu meninggalkan bahasa pertamanya (Sumarsono: 236; 2009). (3).Faktor Sekolah,Sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa ibu anak didik, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak, demikian ini kemudian menjadi dwibahasawan. Padahal, kedwibahasawan seperti kita ketahui, mengandung risiko bergesernya salah satu bahasa. Sekolah pada zaman Belanda di Indonesia kadang-kadang tidak mengizinkan pemakaian bahasa daerah, bahasa pengantarnya harus menggunakan bahasa Belanda(Sumarsono: 237;2009).

Tujuan dari hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran terhadap generasi muda Maluku Utara khususnya generasi muda masyarakat Foramadiahi agar mempertahankan harga diri mereka dengan melestarikan bahasa dan budayanya sehingga tidak menjadi punah di kemudian hari. Hasil dari penelitian ini juga memberikan sumbangsi pemikiran terhadap para pengajar dan para peneliti bahasa di propinsi Maluku Utara, dan bahkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang bahasa daerah di Maluku Utara.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian dapat berhasil dengan baik atau tidak tergantung dari data yang diperoleh. Kualitas suatu penelitian juga didukung pula oleh proses pengolahan yang dilakukan. Oleh sebab itu, variabel yang digunakan, alat-alat pengumpulan data, desain penelitian, dan alat-alat analisis serta hal-hal yang dianggap perlu dalam penelitian harus tersedia. Metode penelitian dianggap paling penting dalam menilai kualitas hasil penelitian. Keabsahan suatu penelitian ditentukan oleh metode penelitian. Pemilihan metode penelitian sesuai dengan tujuan dan

masalah penelitian. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menentukan arah, kemana penelitian itu. Maka metode sangat penting untuk memecahkan masalah dalam penelitian, di samping teori-teori yang disajikan dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di pulau Ternate, di Kelurahan Foramadiahi lebih tepatnya dilakukan di Desa Fora 1 dan kegiatan penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yaitu mulai minggu ke 3 April hingga minggu ke dua bulan September 2019. Sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari referensi yang diambil dari perpustakaan, internet dan data hasil olahan di lapangan.

Data primer ini diperoleh melalui metode wawancara mendalam (indepth interview) terhadap masyarakat yang telah ditentukan sebagai informan inti dan informan pendukung dengan menggunakan pernyataan langsung yang terarah pada informan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang pergeseran bahasa Ternate ke bahasa Tidore. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada yaitu data yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu yang dapat berupa arsip-arsip atau dokumen yang meliputi buku-buku literature, majalah, internet, jurnal, artikel yang masih relevan dengan fokus kajian penelitian.

Pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut Wawancara yaitu dengan tujuan membahas secara detail tentang Pergeseran bahasa Ternate ke bahasa Tidore. Dalam wawancara yang kami lakukan, kami mewancarai beberapa penduduk sekitar yang tergolong dalam informan inti dan informan pendukung.

1. Dokumentasi yaitu penelitian dilakukan dengan mengambil gambar agar dapat memperkuat data yang diperoleh melalui komunikasi yang baik.
2. Metode rekaman adalah teknik yang dilakukan untuk melengkapi data yang elastis. Dalam penelitian tentang pergeseran bahasa Ternate ke bahasa Tidore kami melakukan merekam dengan menggunakan alat tape recorder. Rekaman ini dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu.
3. Teknik pencatatan lapangan digunakan untuk mencatat konteks tuturan yang berguna untuk memaknai data yang diperoleh.
4. Pembagian angket, yaitu sistem yang membagikan kertas yang dibagikan kepada sekelompok masyarakat dengan jawaban yang dibatasi yakni sudah diberikan pilihan jawaban.

PEMBAHASAN

Sejarah Bahasa Tidore di Kelurahan Foramadiahi

Desa Foramadiahi sudah mulai ada sekitar tahun 1254. Asa-usul desa Foramadiahi terdapat banyak versi. Foramadiahi disebut-sebut dalam sejarah sebagai perkampungan tertua di Ternate, menurut cerita keberadaan pemukiman ini ditandai dengan masuknya masyarakat yang berasal dari Jailolo yang melarikan diri dari kerajaan Jailolo ketika itu disebabkan oleh situasi politik lokal yang melibatkan sang Raja dengan rival kelompok-kelompok politik lokal. Mereka memilih mendiami daerah puncak jauh dari laut, agar tidak terjangkau oleh kejaran pasukan Raja Jailolo ketika itu. Pendapat lain mengatakan masyarakat yang mendiami perkampungan Foramadiahi berasal dari Tidore.

Menurut cerita dari beberapa orang tua, penamaan Foramadiahi bermula dari pembangunan kedaton (istana Raja). Kedaton pertama kali dibangun di perkampungan Foramadiahi, namun pembangunan kedaton belum definitif. Kedaton kemudian berpindah lokasi, mengingat desa Foramadiahi, berada di ketinggian dan tidak terdapat sumber air. Lokasi yang dipilih selanjutnya adalah Limau Jore-Jore, beberapa informan lokal menyebut tempat kedua adalah di daerah Ngade, kemudian yang terakhir adalah di Limau Soki-Soki di atas ketinggian bukit Bukukaimaja di dekat sebuah sumber air yang bernama ake sentosa. Pemilihan tempat yang terakhir ini dirasa cocok dan dipastikan pembangunan kedaton secara definitif. Oleh karena itu, orang – orang yang menemukan lokasi ini mengirim kabar ke tempat atau lokasi yang pertama tadi dengan mengatakan fo waro ma diahi (lokasinya sudah tahu pasti). Kalimat ini kemudian secara turun temurun dibahasakan oleh masyarakat setempat dengan sebutan Foramadiahi.

Sedangkan asal-usul Foramadiahi menurut Lurah setempat yaitu bapak Aswad Bode memberikan keterangan dan versi yang berbeda. Beliau mengatakan bahwa nenek moyang penduduk Foramadiahi saat ini dulunya adalah masyarakat Ternate yang kalah perang menjadi tahanan perang saat jaman penjajahan dulu dan diasingkan ke Tidore. Tepatnya di desa Afa-afa untuk waktu yang lama. Setelah perang berakhir mereka kembali lagi ke Ternate dan membuat pemukiman baru di desa Fora Madiahi. Karena alasan waktu yang lama itulah bahasa yang mereka gunakan bukan lagi bahasa Ternate seperti sebelumnya melainkan bahasa Tidore.

Kemudian diketahui pula kalau bahasa Tidore memiliki beberapa kesamaan dengan bahasa ternate, dan juga Ternate dan Tidore memiliki hubungan kekerabatan sehingga hal itulah yang membuat bahasa Tidore masih dipakai sampai sekarang. Selain itu terdapat banyak masyarakat dari Tidore yang tinggal di Kelurahan Fora maka secara tidak sengaja mereka menggunakan bahasa Tidore dalam berkomunikasi sehari-hari sehingga lambat laun masyarakat yang tadi menggunakan bahasa Ternate akhirnya mengalihkan dengan menggunakan bahasa Tidore. Tujuannya adalah untuk merangkul kebersamaan diantara mereka yang notabenenya berasal dari moyang yang sama, namun terpisah lama karena politik keluarga.

Pergeseran bahasa di Kelurahan Foramadiahi.

Setelah melakukan penelitian di lapangan kami belum mendapat data yang tepat untuk membahas tentang permasalahan itu. Namun berdasarkan cerita dan sejarah bahwa Ternate dan Tidore pernah melakukan perang saudara yang diperkirakan sebelum bangsa Portugis dan Spanyol datang berdagang di dua daerah ini. Kemudian diperparah dengan kedatangan kedua bangsa ini untuk melakukan monopoli dagang di Maluku Utara, peran mereka sangat penting untuk menghasut kedua daerah ini untuk saling berperang satu sama lain. Tujuan dari perang ini adalah cara untuk memperluas daerah kekuasaan kesultanan. Untuk memenangkan pertempuran itu maka Tidore menguasai Ternate Selatan untuk menyusun semua strategi untuk menyerang kekuatan lawan yang berada di posisi Ternate Tengah dimana terdapat Kedaton Kesultanan Ternate berada. Dalam pertempuran itu kesultanan Ternate dibantu oleh pasukan Portugis sedangkan Tidore di bantu oleh Spanyol. Dari cerita sejarah ini bisa dibuktikan hingga sekarang tentang wilayah penguasaan kesultanan Tidore di Ternate Selatan, seperti Ngade, Fitu, Gambesi, Sasa, Jambula dan Foramadiyahi yang hingga sekarang mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Tidore dalam komunikasi sehari-hari.

Masalah kapan terjadi pergeseran bahasa ini terjadi, ini yang membuat peneliti masih mencari-cari data yang real tentang hal ini. Setelah melakukan pengambilan data di masyarakat, dan semuanya mengatakan mereka tidak tahu kapan kepastian hal ini terjadi. Namun rata-rata

mereka mengatakan orangtua mereka atau nenek mereka lahir di tempat itu, jadi kalau diperkirakan sekitar tahun 1945 setelah Indonesia merdeka.

Fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa sebenarnya telah ada sejak bahasa-bahasa itu mulai mengadakan kontak dengan bahasa lainnya. Kontak antar dua suku ini yang masing-masing membawa bahasanya sendiri-sendiri lambat laun mengakibatkan terjadi persaingan kebahasaan. Pada umumnya, di dalam persaingan kebahasaan terjadi fenomena-fenomena kebahasaan yang diawali dengan kedwibahasaan, diglosia, alih kode dan campur kode, atau interferensi yang membawa ke pemertahanan atau pergeseran bahasa.

Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa

Romanie (1989) faktor-faktor berupa kekuatan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, kelas sosial, latar belakang agama dan pendidikan, hubungan dengan tanah leluhur atau asal, tingkat kemiripan antara bahasa mayoritas dan minoritas, serta pola pemakaian bahasa.

Ditinjau dari pendapatnya ini kemudian mengkaitkan dengan data di lapangan maka terjadi kecocokan hasil penelitian yang berhubungan dengan faktor terjadinya pergeseran bahasa ternate ke bahasa Tidore;

1. Kelompok mayoritas.

Sebelum perpindahan kadaton kesultanan Ternate ke Rua dan Ake Rica atau di dekan Ake Sentosa sekarang ini, terdapat mayoritas masyarakat Fora Madiahi adalah masyarakat Ternate dan penggunaan bahasanya juga menggunakan bahasa Ternate. Setelah terjadi perpindahan kadaton kesultanan Ternate keluar dari Fora Madiahi maka terjadi kekosongan kampung fora, namun setelah itu terdapat beberapa masyarakat yang bertahan tinggal di kelurahan tersebut dengan alasan tidak mau meninggalkan tempat leluhur mereka. Beberapa tahun kemudian terdapat kedatangan orang-orang Tidore yang nota benanya berasal dari keturunan Fora Madiahi yang pindah ke kelurahan Afa-Afa Tidore.

Kedatangan orang-orang Tidore inilah yang semula bermukim di dusun Ake Lemo dekat kelurahan Fora Madiahi, lama-kelamaan mereka bergabung dengan keluarganya di Kelurahan Fora Madiahi. Awalnya mereka menggunakan bahasa masing-masing namun beberapa tahun kemudian karena komunitas di tempat itu banyak dari Tidore maka terjadilah penggunaan bahasa Tidore secara perlahan-lahan hingga semuanya menggunakan bahasa Tidore. Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Hamid Jibu tokoh masyarakat Fora Madiahi yang kami wawancara, dia menceritakan bagaimana masyarakat dari Afa-Afa ke Fora dan mendiami dusun Ake Lemo hingga sekarang.

2. Hubungan dengan Tanah Leluher.

Setelah melakukan pengambilan data mayoritas masyarakat atau informan memberikan jawaban bahwa mereka ke Fora Madiahi awalnya adalah untuk menengok keluarga mereka yang berada di Fora berdasarkan cerita dari kakek2 mereka yang ada di Afa-Afa Tidore bahwa mereka berasal dari kelurahan Fora Madiahi. Setelah mereka ke fora dan melihat keadaan Fora yang lebih baik kemudian kuburan maupun harta warisan leluhur mereka tidak terawat maka sebahagian besar mereka memilih untuk tinggal di tempat itu untuk merawat tanah kelahiran leluhur mereka. Sebenarnya yang mereka mau menetapkan di Fora itu adalah mereka mencari harta warisan leluhur mereka yang ada sebelum mereka pindah ke Tidore, jadi bukan sekedar

merawat kuburan leluhur saja tetapi merawat semua hal yang ditenggalkan oleh leluhur mereka di kelurahan Fora Madiahi.

Faktor yang kedua ini juga sama dengan apa yang dikemukakan pada landasan teori dari penelitian ini yaitu Faktor Ekonomi. Faktor ekonomi pada kasus ini adalah berkaitan dengan lahan kebun yang berada di kelurahan afa-afa tidak mencukupi untuk generasi berikutnya sehingga masyarakat yang lain menggunakan jalan ini sebagai alasan keluar mencari lahan atau kebun peninggalan leluhurnya yang ada di kelurahan Fora Madiyahi. Hal ini juga sesuai dengan jawaban dari informan yang telah kami wawancarai, mereka rata-rata menjawab mereka kembali ke Fora dengan alasan untuk mencari keluarganya, mencari hartawarisan leluhur, dan rencana menetap serta membuka lahan pertanian baru di Fora Madiyahi. Maka jagan heran kalau bahasa Tidore mampu bertahan hingga saat ini dikarenakan mereka loyal terhadap pemakaian bahasa ini sehingga bahasa Ternatepun digeser hingga mengalami kepunahan di Kelurahan Fora Madiyahi.

3. Kemiripan Bahasa.

Bahasa Tidore dan Ternate memang terdapat kemiripan namun kalau tidak belajar pun akan susah dimengerti karena ada juga yang lain artinya dengan bahasa Ternate. Masyarakat Fora Madiahi sekarang ini adalah seratus persen dari masyarakat Tidore sehingga penggunaan bahasa sehari-hari mereka menggunakan bahasa Tidore. Namun kami mencoba mencairitahu bahasa Ternate dan Tidore itu yang mana yang susah rata-rata mereka menjawab bahasa Ternate susah, ini dikarenakan karena mereka menggunakan bahasa Tidore dan bilang bahasa Ternate susah, ternyata bukan mereka juga berusaha menggunakannya jika berbicara dengan keluarganya yang diluar kelurahan tersebut yang menggunakan bahasa Ternate tetapi tetap mereka tidak mengerti semuanya.

Kalau ditinjau dari sejarahnya memang kedua bahasa ini berasal dari rumpun yang sama yaitu rumpun austronesia. Selain itu juga pengguna bahasa ini juga berasal dari turunan yang sama sehingga terdapat kemiripan dalam bahasa satu dengan bahasa lain. Dalam legenda Jafar Sadik dan Putri tujuh atau bidadari yang dicuri sayapnya yang kemudian menjadi istri jafar sadik, hasil perkawinan mereka menghasilkan 4 anak laki-laki dan masing-masing diberi tahta sebagai Sultan di 4 pulau yaitu Ternate, Tidore, Moti, dan Makian. Dalam perjalanan kesultanan ada dua kesultanan yang memindahkan kesultananannya yaitu; Kesultanan Moti pindah ke Jailolo, dan kesultanan yang berkedudukan di pulau makian dipindahkan ke Pulau Bacan.

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun pernah melakukan pendataan maupun penelitian tentang kemiripan bahasa Ternate dan Tidore, menghasilkan penelitiannya bahwa terjadi kesamaan antara kedua bahasa ini namun kesamaannya tidak mencapai tujuh puluh lima persen. Suatu bahasa jika dilakukan penelitan dan terdapat tingkat kesamaannya melebihi 75% persen maka hal ini bisa dikatakan bukan bahasa baru tetapi hanyalah dialek. Jadi hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa itu bahasa bukan suatu dialek tetapi sebuah bahasa.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitan dan menganalisa data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Tidore di Kelurahan Fora Madiyahi sudah lama dilakukan masyarakat, namun masalah kapan bahasa Ternate itu mengalami pergeseran ke bahasa Tidore ini juga masyarakat tidak tahu pasti kapan itu terjadi. Tetapi kalau dilihat dari segi sejarah kapan terjadi perpindahan kadaton kesultanan dari Kelurahan Fora Madiyahi ke luar itu sebelum ada penjajahan atau sebelum merdeka.

Faktor-faktor terjadi pergeseran pada bahasa Ternate ke bahasa Tidore yaitu; Kelompok mayoritas, ini maksudnya pada saat itu terdapat komunitas orang yang menggunakan bahasa Ternate sedikit sehingga mau tidak mau mereka harus menggunakan bahasa Tidore sebagai alat komunikasi sehari-hari, Hubungan dengan Tanah Leluhur, ini juga sebagai masalah ekonomi karena mereka ingin mencari harta warisan nenek moyang mereka untuk merawat dan mengembangkannya sehingga dinikmati anak cucu mereka nantinya. Ini juga sebagai kesempatan membuka lahan pertanian baru untuk menyambung hidup yang lebih baik. Kemiripan Bahasa. ini artinya bahasa Tidore dan Ternate terdapat kemiripan sehingga mudah untuk melakukan komunikasi dengan mereka yang ada di lokasi tersebut. Karena ada kemiripan dan mereka menganggap bahasa Ternate susah sehingga mereka memilih menggunakan bahasa Tidore ketimbang bahasa Ternate sehingga bahasa Ternate mulai ditinggali dan digantikan dengan bahasa Tidore hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. PT Rineka Cipta.

Maulud Ismail. 2018. Pemertahanan Bahasa Tidore di Kelurahan Fora Madiyahi (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Prosiding FORPROSI Sastra Indonesia* di Padang tahun 2018.

Ohoiwutun Paul. 2002. *Sociolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Visipro. Jakarta

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

Suhardi Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Sumarsono. 2009. *Sociolinguistik*. Pustaka Pelajar Sabda